

DIKSI DAN GAYA BAHASA PEMBAWA BERITA REDAKSIANA TRANS7

Hendryta Destria Permatasari

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

hendrytadestria17@gmail.com

Abstrak

Sebuah informasi yang dapat diperoleh oleh masyarakat dapat dalam bentuk sebuah berita. Berita yang disajikan dapat melalui surat kabar, radio, televisi, maupun media online. Berita merupakan sebuah informasi tentang suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi dan terbaru yang masih hangat diperbincangkan oleh masyarakat.

Pada penelitian ini peneliti lebih memilih menggunakan media informasi, yakni televisi yang mampu menghadirkan berita-berita terupdate dengan cepat dan yang tidak hanya menghadirkan suara, tetapi juga menghadirkan video cuplikan pendek atau ilustrasi dari sebuah peristiwa yang sedang dibicarakan saat itu. Serta adanya musik sebagai hiburan yang lirik lagunya disesuaikan dengan berita yang sedang dibawakan guna mendukung informasi isi berita yang terkait tersebut. Sehingga peneliti memilih berita Redaksiana Trans7 sebagai objek penelitian yang digunakan. Berita Redaksiana ini mengandung sindiran yang membangun kepada masyarakat dari peristiwa-peristiwa yang disajikan tersebut.

Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih lanjut dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa yang dituturkan pembawa berita dalam acara Redaksiana Trans7 yang unik dan menarik karena memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap pembawaan beritanya. Dengan mengetahui tentang diksi dan gaya bahasa maka setiap orang dapat untuk memahami makna yang disampaikan dari setiap berita yang disajikan tersebut dengan mudah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Gorys Keraf tentang diksi dan gaya bahasa menyangkut sebuah makna bahasa. Serta teori Abdul Chaer tentang fungsi bahasa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam penyampaian berita oleh pembawa berita Redaksiana Trans7. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Hasil dari penelitian ini berupa bentuk diksi yang dominan ditemukan dalam 10 berita Redaksiana adalah bentuk diksi umum. Untuk gaya bahasa yang sering digunakan adalah gaya bahasa retorik jenis gaya bahasa Erotesis dan gaya bahasa kiasan yang sering digunakan oleh pembawa berita Redaksiana Trans7 adalah gaya bahasa simile. Sedangkan untuk fungsi bahasanya yang dominan ditemukan adalah fungsi segi topik ujaran.

Kata Kunci: *Berita, Diksi, Gaya Bahasa, dan Fungsi Bahasa*

Abstract

An information that can be obtained by the community can be in the form of a news. The news presented can be through newspapers, radio, television, and online media. News is information about an event or event that is happening and the latest that is still warmly discussed by the community.

In this study researchers prefer to use information media, namely television which is able to present updated news quickly and that not only presents sound, but also presents short video footage or illustrations of an event that is being discussed at that time. As well as the existence of music as entertainment, the lyrics of the song are adjusted to the news that is being delivered to support information related to the news content. So the researcher chose the news of Redaksiana as the research object used. This Redaction News contains allusions that build up to the public from the events presented.

It attracts the attention of researchers to further examine the use of diction and the style of language spoken by the news anchor in the unique and interesting Redaksiana Trans7 program because they have their own characteristics in each news presentation. By knowing about diction and language style, everyone can understand the meaning conveyed from each news presented easily. The theory used in this study is Gorys Keraf's theory of Language Diction and Style concerning a meaning of language. And Abdul Chaer's theory of language functions.

The research method used in this study is a qualitative descriptive method in the form of words or sentences contained in the delivery of news by the news anchor Redaksiana Trans7. The technique used in data collection carried out by the researcher was by skillful free listening techniques and recording.

The results of this study in the form of the dominant diction found in 10 news Redaksiana is a form of general diction. For the language style that is often used is the rhetorical language style type of language Erotesis and the figurative language style that is often used by news anchors Redaksiana Trans7 is the simile language style. Whereas for the language function that is dominantly found is the function in terms of the topic of speech.

Keywords : *News, Diction, Language Style, and language functions.*

PENDAHULUAN

Pada penelitian kali ini peneliti memilih media informasi televisi yang menghadirkan berita-berita terupdate dengan cepat. Tidak hanya menghadirkan suara, tetapi juga menghadirkan video cuplikan pendek dari sebuah peristiwa yang sedang dibicarakan saat itu. Serta adanya musik sebagai hiburan yang lirik lagunya disesuaikan dengan berita yang sedang dibawakan guna mendukung informasi isi berita yang terkait tersebut. Berita yang disajikan dalam acara Redaksiana di Trans7 ini memiliki kesan unik dan menarik perhatian penonton yang melihat dan mendengarkan tayangan tersebut. Berita Redaksiana ini mengandung sindiran yang membangun kepada masyarakat dari peristiwa-peristiwa yang sedang diberitakan tersebut.

Berita yang disampaikan oleh pembawa berita acara tersebut terkesan lucu dan penuh humor lewat kata-katanya yang dituturkan dan mampu menciptakan gelak tawa bagi para penontonnya dan pendengar setianya. Bahasa yang digunakan oleh pembawa berita tersebut dalam penyampaian isi beritanya menggunakan bahasa sehari-hari sehingga dengan mudah untuk ditangkap dan dipahami. Penonton yang melihat pun tidak terlalu tegang dan kaku untuk mendapatkan sebuah informasi, karena dalam berita Redaksiana ini selalu diselingi sapaan-sapaan lucu. Bahkan terkadang diselipkan sebuah pantun-pantun yang mendukung isi berita yang dituturkan oleh pewara. Serta menyajikan sebuah tayangan video animasi reka adegan yang sedang terjadi pada berita yang disampaikan dan dengan diiringi musik yang mendukung serta menunjang isi berita yang disampaikan.

Gaya bahasa pembawa acaranya pun memiliki ciri khas, yakni selalu menggunakan sapaan "Brey atau Mas Brey" sebutan yang disampaikan atau ditujukan untuk penonton laki-laki dan "Sis atau Mbak Beb" sebutan yang disampaikan atau ditujukan kepada penonton perempuan untuk menyapa penonton setianya. Sapaan itu digunakan untuk mengakrabkan pembawa acara dengan penontonnya.

Untuk itu penelitian ini terpusat pada kata-kata yang dituturkan oleh pembawa berita Redaksiana Trans7 dalam menyampaikan informasi tersebut yang terkesan unik dan menarik perhatian penonton dan peneliti. Hal tersebut terlihat dari penggunaan diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam penyajian informasi yang disampaikan kepada masyarakat terkait dengan berita yang disajikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana bentuk diksi umum, khusus, denotatif, konotatif, bersinonim dan berantonim pembawa berita Redaksiana Trans7?, (2) Bagaimana bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan pembawa berita Redaksiana Trans7? (3) Bagaimana fungsi bahasa pembawa berita redaksiana Trans7? Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Mendeskripsikan bentuk diksi umum, khusus, denotatif, konotatif, bersinonim dan berantonim pembawa berita Redaksiana Trans7, (2) Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan pembawa berita Redaksiana Trans7, (3) Mendeskripsikan fungsi bahasa pembawa berita redaksiana Trans7.

Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sebuah ilmu, khususnya dalam ilmu bahasa yang terkait dengan diksi dan gaya bahasa. Serta mampu memperluas teori kajian ilmu bahasa untuk menambah perbendaharaan teori dalam bidang kebahasaan khususnya dalam bahasa yang digunakan dalam penyampaian sebuah berita. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa, serta fungsi bahasa yang digunakan dalam menyampaikan informasi khususnya dalam sebuah berita.

LANDASAN TEORI

Diksi

Diksi dapat diuraikan atas tiga kesimpulan utama mengenai diksi. *Pertama*, pilihan kata diksi

mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2010: 24).

a. Kata Umum dan Kata Khusus

Kata Umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkungannya maka kata itu disebut *kata umum*. Bila ia mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan kongkret maka kata-kata itu disebut *kata khusus*.

Dengan demikian semakin khusus sebuah kata atau istilah, semakin dekat titik persamaan atau pertemuan yang dapat dicapai antara penulis dan pembaca; sebaliknya semakin umum sebuah istilah semakin jauh pula titik pertemuan antara penulis dan pembaca. Sebuah istilah atau kata yang umum dapat mencakup sejumlah istilah yang khusus (Keraf, 2010: 89-90).

b. Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif disebut juga dengan istilah lain: *makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposional*. Disebut makna *denotasional, kognitif, konseptual*, atau *ideasional*, karena makna itu menunjuk (denote) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang diserap pancaindra (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna proposional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang

diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata (Keraf, 2010: 27-29).

Konotasi atau *makna konotatif* disebut juga *makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif*. *Makna konotatif* adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju —tidak setuju, senang — tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya memendam perasaan yang sama (Keraf, 2010: 29).

c. Sinonim dan Antonim

Menurut (Chaer, 2013: 83) *sinonimi* berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Secara semantik Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Umpamanya kata *buruk* dan *jelek* adalah dua buah kata yang bersinonim; *bunga, kembang* dan *puspa* adalah tiga buah kata yang bersinonim; *mati, wafat, meninggal*, dan *mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim.

Antonim menurut Chaer (2013: 89) berarti nama lain untuk benda lain pula. Secara semantik, Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya dengan kata *bagus* adalah berantonim dengan kata *buruk*; kata *besar* adalah berantonimi dengan kata *kecil*; dan kata *membeli* berantonimi dengan kata *menjual*.

Gaya Bahasa

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran, sopan-santun, dan menarik* (Keraf, 2010: 113).

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

- a. Gaya bahasa resmi
- b. Gaya bahasa tak resmi
- c. Gaya bahasa percakapan

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.

- a. Gaya sederhana
- b. Gaya bertenaga
- c. Gaya menengah

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana *tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan* dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat *periodik*, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat *kendur*, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat.

- a. Klimaks
- b. Antiklimaks
- c. Paralelisme
- d. Antitesis
- e. Repetisi

4. Gaya Bahasa Langsung Tidaknya Makna

Yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain.

Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu,

- a. Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu.

- b. Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2010: 129).

Fungsi Bahasa

Fungsi - fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan sebagai berikut (Chaer, 2010: 14).

1. Segi sudut penutur

Menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya (emosi, sedih, marah, gembira).

2. Segi sudut pendengar

Mengatur tingkah lakupendengar untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau pembicara.

3. Segi kontak antara penutur dan pendengar

Berfungsi untuk menjalin hubungan, solidaritas sosial, bersahabat, antara para partisipan dalam pertuturannya.

4. Segi topik ujaran

Alat untuk membicarakan objek/peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

5. Segi kode yang digunakan

Untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa.

6. Segi amanat (message)

Menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya atau imajinasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif berupa kata-kata atau kalimat yang dituturkan oleh pewara berita Redaksiana Trans7 yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa serta fungsi bahasa yang digunakan dalam penyampaian beritanya. Dengan sumber data yang digunakan adalah 10 berita yang diambil dari salah satu tayangan berita Redaksiana Trans7 pada bulan April - Mei 2018. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah hasil transkrip berupa diksi, gaya bahasa dan fungsi bahasa yang dituturkan oleh pewara berita Redaksiana di Trans7 ketika menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat pendengar setianya.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik simak bebas libat cakap. Selanjutnya, yakni menggunakan teknik catat dengan cara mengamati tayangan berita Redaksiana di Trans7. Jika data yang diperoleh tertinggal dapat memutar ulang dengan melihat tayangan tersebut di *chanel youtube* dan catat kembali data yang tertinggal sebagai validasi data yang diperoleh secara keseluruhan. Kemudian

barulah masuk pada tahap teknik pengelompokan data dan pengkodean data. Teknik pengelompokan data yang diperoleh berupa kata atau kalimat yang sesuai dengan diksi dan gaya bahasa yang digunakan pada tayangan berita Redaksiana di Trans7 dan dilanjutkan teknik pengkodean data untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Menyimak langsung berita Redaksiana Trans7 dan menyimak ulang tayangan berita Redaksiana Trans7 melalui situs *youtube*, (2) Mencatat tuturan yang disampaikan oleh pembawa berita Redaksiana Trans7, (3) Mentranskrip hasil tuturan yang disampaikan oleh pembawa berita Redaksiana Trans7 secara keseluruhan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan sub-jenis ke 3 dan 5, yakni *langue* lain (translasional) dan mitra wicara (pragmatis). Metode *langue* lain yang terdapat pada tuturan yang disampaikan oleh pewara berita Redaksiana Trans7 yang terkadang masih menggunakan tuturan bahasa Jawa yang nantinya akan dipadankan oleh peneliti kedalam bahasa Indonesia. Untuk metode mitra wicara sendiri dapat dilihat dari sebuah tuturan pewara yang ketika diucapkan menimbulkan reaksi tindakan yang menimbulkan emosional para permirsanya.

Berdasarkan teknik padan tersebut penelitian ini menggunakan teknik dasar berupa teknik daya pilah sebagai pembeda sifat dan watak aneka *langue* dan daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran yang diperoleh dari beberapa tuturan yang disampaikan oleh pewara berita. Sedangkan untuk teknik lanjutannya penelitian ini menggunakan teknik lanjutan Hubung Banding Memperbedakan (HBM). Teknik tersebut dipilih peneliti berdasarkan rumusan masalah yang dilakukan, yakni untuk membedakan bentuk, makna, dan fungsi dari tuturan pewara berita Redaksiana Trans7.

Instrumen penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan tabel data untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya, yakni sebagai berikut.

Tabel 3.1 Bentuk Diksi Pembawa Berita Redaksiana Trans7

No	Tuturan Pembawa Berita Redaksiana Trans7	Data	Bentuk	Kode

Tabel 3.2 Gaya Bahasa Pembawa Berita Redaksiana Trans7

No	Tuturan Pembawa Berita Redaksiana Trans7	Jenis Gaya Bahasa		Bentuk	Kode
		Retoris	Kiasan		

Tabel 3.3 Fungsi Bahasa Pembawa Berita Redaksiana T

No	Tuturan Pembawa Berita Redaksiana Trans7	Fungsi	Ciri-ciri	Kode

Prosedur penganalisisan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mencatat dan mentranskrip kembali isi berita yang ada dalam berita Redaksiana di Trans7 sebagai validasi daya yang utuh
- 2) Mengelompokkan data yang diperoleh sesuai dengan diksi dan jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pewara berita Redaksiana Trans7
- 3) Mengidentifikasi dan memilah data berdasarkan fokus penelitian yang ditemukan peneliti dalam berita Redaksiana di Trans7 sesuai penggunaan diksi dan gaya bahasa yang disampaikan oleh pewara berita dengan menggunakan metode padan dan teknik pilah unsur penentu (PUP)
- 4) Mengklasifikasi data dilakukan dengan pengklasifikasian data menggunakan tabel korpus data berupa tuturan yang disampaikan oleh pewara berita Redaksiana berupa kata atau kalimat yang mengandung diksi dan gaya bahasa
- 5) Pengkodean data dilakukan apabila data telah terkumpulkan

Contoh Pengkodean Data:

a. Pengkodean Diksi

Brey, begadang tengah malam begini biasanya bikin laper yaa. Paling enak sih makan yang sedep-sedep ya Brey, macem sate atau ayam panggang gitu. Emm baunya aja udah bikin ngiler (1/CPSBD/19.04.18/D/Um).

b. Pengkodean Gaya Bahasa

Haduh Brey
Malang pun datang
Motor pakai macet, gimana adek mau cinta?
Mumet ...

(1/MCBP/22.04.18/GB/Ero)

c. Fungsi Bahasa

Tak mau mati sendiri, Pribadi pun mengajak Suketi dengan cara membakar diri diatas kasur. Weh lah dalah udah diajak selingkuh, diajak bunuh diri pula. Sungguh terlalu kau Mas Priii . . . (5/CPSBD/19.04.18/F-SSP)

Keterangan:

1 : Nomor urutan penggalan berita
MCBP : Montir Cantik Bikin Baper (judul berita)
22.04.2018 : 22 April 2018 (tanggal, bulan, dan tahun berita yang ditayangkan)
D : Diksi
Um : Umum (Jenis Diksi)
GB : Gaya Bahasa
Ero : Erotetis (Jenis Gaya Bahasa)
F-SSP : Fungsi Segi Sudut Penutur

6)Menganalisis data dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa berdasarkan jenis dan kategori pada penyampaian tuturan pewara berita Redaksiana Trans7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini meliputi, (1) bentuk diksi, (2) bentuk gaya bahasa dan (3) fungsi bahasa pada pembawa berita Redaksiana Trans7 sebagai berikut.

Bentuk diksi merupakan bentuk pilihan kata diksi yang mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan ungkapan-ungkapan mana yang tepat untuk digunakan. Serta kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk diksi yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar. Pada berita Redaksiana Trans7 terdapat 6 bentuk diksi, yakni (1) diksi umum, (2) diksi khusus, (3) diksi denotatif, (4) diksi konotatif, (5) diksi bersinonim, dan (6) diksi berantonim.

Diksi umum merupakan diksi yang memiliki cakupan makna yang luas bidang lingkungnya. Dalam berita Redaksiana Trans7 ditemukan adanya 19 data diksi umum yang terdapat pada tuturan pembawa berita Redaksiana Trans7. Seperti pada salah satu kutipan berikut ini yang diketahui adanya diksi umum, “Tak mau *mati* sendiri, Pribadi pun mengajak Suketi dengan cara membakar diri diatas kasur. Weh lah dalah udah diajak selingkuh, diajak bunuh diri pula. Sungguh terlalu kau Mas Priii . . . (5/CPSBD/19.04.18/D/Um).” Diksi umum

pada kata *mati* tersebut memiliki makna umum yang cakupan bidangnya luas dan lebih banyak digunakan oleh penutur. Kata *mati* sendiri memiliki makna umum yang berarti sudah tidak bernyawa atau sudah tidak hidup lagi. Sehingga kata *mati* tersebut dapat digunakan dalam berbagai konteks yang berhubungan dengan sesuatu hal yang sudah tidak bernyawa atau sudah tidak hidup lagi.

Sedangkan diksi khusus merupakan diksi yang memiliki cakupan ruang lingkup lebih sempit, khusus, dan kongkret. Dalam berita Redaksiana Trans7 ditemukan adanya 15 data diksi khusus yang terdapat pada tuturan pembawa berita Redaksiana Trans7. Seperti pada kutipan berikut ini yang ditemukan bahwa adanya diksi khusus, “Bang Jono ini disergap kawan seprofesinya disebuah bengkel mobil dikawasan Kaban Jahe Karo, Sumatera Utara. Awalnya Bang Jono mengelak kalau pengedar *sabu*. Ternyata setelah geledah sana – geledah sini disaku celananya ditemukan paket *sabu*. Haduh . . . Bang Jono! Barang haram kok ya dijual. Apa gak cukup gaji dari polisi? (3/OPESD/23.04.18/D/Khu).” Dari kutipan berita Redaksiana Trans7 diatas diperoleh bentuk diksi khusus, yakni pada kata “*sabu*”. Diksi khusus pada kata *sabu* tersebut merupakan diksi yang kata-katanya memiliki ruang lingkup dan cakupan maknanya lebih sempit. Makna dari diksi khusus pada kata *sabu* tersebut adalah bahan kimia untuk menciptakan halusinasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diksi khusus pada kata *sabu* yang digunakan oleh pembawa berita Redaksiana Trans7 tersebut merupakan bagian dari obat-obatan terlarang. Serta bertujuan untuk menjelaskan bahwa ditemukan sebuah paket *sabu-sabu* disaku celana Bang Jono.

Dalam berita Redaksiana Trans7 juga ditemukan adanya diksi denotatif dari tuturan pembawa verita Redaksiana Trans7. Diksi denotatif merupakan diksi yang merujuk pada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Diksi denotatif tersebut ditemukan adanya enam data diksi denotatif. Seperti pada kutipan berikut ini yang terdapat diksi denotatif didalamnya, “Percobaan bunuh diri pun gagal pemirsa. Nyawa Pribadi dan Suketi terselamatkan. Keduanya dilarikan ke rumah sakit Wiyung Sejahtera Surabaya untuk mendapatkan perawatan intensif. *Sekujur tubuh* Pribadi mengalami luka serius (7/CPSBD/19.04.18/D/De).” Dari kutipan berita Redaksiana Trans7 diatas diperoleh bentuk diksi denotatif, yakni pada kata “*sekujur tubuh*”. Kata *sekujur tubuh* tersebut merupakan diksi denotatif yang maknanya menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Makna dari diksi denotatif pada kata *sekujur tubuh* tersebut adalah seluruh badan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diksi denotatif pada kata *sekujur tubuh* tersebut digunakan oleh pembawa berita

Redaksiana Trans7 dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa yang mengalami luka serius adalah seluruh tubuhnya.

Sedangkan untuk diksi konotatif juga telah ditemukan dalam penyampaian pembawa berita Redaksiana Trans7. Diksi konotatif merupakan diksi dari suatu makna lain yang ditambahkan pada sebuah kata yang berhubungan dengan nilai rasa seseorang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut. Diksi konotatif yang dimaksudkan itu telah ditemukan adanya 11 diksi konotatif. Seperti pada kutipan berikut ini yang terdapat diksi konotatif didalamnya, “Sebetulnya ini Beb, pihak pengadilan Bantaeng dan KUA Bantaeng telah memberikan *lampu hijau* untuk keduanya bisa menikah. Tapi pihak pemerintah kecamatan setempat belum bersedia memberikan dispensasi kepada pasangan itu untuk membina bahtera rumah tangga. Dengan kecewa Budi dan Dini meninggalkan kantor urusan agama kecamatan Bantaeng, Sulawesi Selatan (5/PDU/07.05.18/D/Ko).” Dari kutipan berita Redaksiana Trans7 diatas diperoleh bentuk diksi konotatif, yakni pada kata “*lampu hijau*”. Kata *lampu hijau* tersebut merupakan diksi konotatif yang suatu jenis makna lainnya ditambahkan pada sebuah kata yang berhubungan dengan nilai rasa seseorang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut. Diketahui bahwa diksi konotatif dari kata *lampu hijau* memiliki makna sebuah isyarat atau permohonan ijin sebagai tanda persetujuan untuk melakukan sebuah rencana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diksi konotatif pada kata *lampu hijau* tersebut digunakan oleh pembawa berita Redaksiana Trans7 dengan tujuan untuk menjelaskan adanya sejoli telah mendapatkan lampu hijau atau tanda persetujuan dari pihak KUA untuk keduanya bisa melangsungkan pernikahannya.

Ternyata tidak hanya itu saja. Namun di dalam tuturan pembawa berita Redaksiana Trans7 ini juga ditemukan adanya diksi bersinonim dan berantonim. Untuk diksi bersinonim merupakan diksi berupa ungkapan yang memiliki makna sama dengan makna ungkapan lain. Diksi bersinonim dalam berita Redaksiana Trans7 telah ditemukan bahwa adanya lima data diksi bersinonim. Salah satu diksi bersinonim yang dimaksud ada pada kutipan berikut ini, “Kalau membawa botol ganjil di bawah 8 konon si mbok jamunya masih perawan. Kalau membawa 8 botol artinya si mbok jamu masih terikat status pernikahan. Nah ini, kalau membawa ganjil diatas 8 botol kata si *mbok jamu sudah janda alias penuh pengalaman* (8/SJG/30.04.18/D/Sin).” Dari kutipan berita Redaksiana Trans7 diatas terdapat bentuk diksi bersinonim, yakni “*mbok jamu sudah janda* bersinonim dengan *penuh pengalaman*”. Diksi bersinonim pada kata *mbok jamu sudah janda* tersebut

merupakan diksi bersinonim yang memiliki persamaan makna ungkapan lain dengan kata *penuh pengalaman*. Sehingga dapat disimpulkan diksi bersinonim yang digunakan oleh pembawa berita Redaksiana Trans7 pada kutipan diatas bertujuan untuk menjelaskan bahwa si mbok jamu yang berstatus janda berarti si mbok jamu tersebut telah memiliki banyak sekali pengalaman yang sudah dilewatinya.

Sedangkan untuk diksi berantonim sendiri merupakan diksi berupa ungkapan makna yang dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Diksi berantonim dalam berita Redaksiana Trans7 telah ditemukan adanya dua data diksi berantonim dalam berita tersebut. Salah satu diksi berantonim yang dimaksud ada pada kutipan dibawah ini, “Bang Jono in yaa, bukannya *mengharumkan citra kepolisian malah mencemarkan nama baik Kepolisian Indonesia*. Penjara Pak, penjarakan!!! Kalau perlu pecat biar tau rasa (7/OPESD/23.04.18/D/An).” Dari kutipan berita Redaksiana Trans7 diatas diperoleh bentuk diksi berantonim, yakni pada kata “*mengharumkan citra kepolisian* berantonim dengan *mencemarkan nama baik Kepolisian Indonesia*”. Diksi berantonim pada kata *mengharumkan citra kepolisian* tersebut merupakan ungkapan diksi bersinonim yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain, yakni *mencemarkan nama baik Kepolisian Indonesia*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diksi berantonim yang digunakan oleh pembawa berita Redaksiana Trans7 dengan tujuan menjelaskan bahwa seharusnya oknum polisi itu mengharumkan serta menjaga nama baik kepolisiannya bukan justru mencemarkan atau menjelekkan nama kepolisiannya sendiri apalagi jika sampai kepada kepolisian Indonesia.

Bentuk gaya bahasa yang diketahui ada 4 jenis, yakni (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Namun pada berita Redaksiana Trans7 ini bentuk gaya bahasa yang sesuai adalah gaya bahasa yang berdasarkan langsung tidaknya makna yang terbagi menjadi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Untuk gaya bahasa retorik ditemukan 4 macam jenis, yakni eufemisme, erotesis, hiperbola dan paradoks. Sedangkan gaya bahasa kiasan ditemukan jenis gaya bahasa simile.

Gaya bahasa eufemisme adalah gaya bahasa berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus. Hal tersebut dapat diketahui dari salah satu kutipan berita Redaksiana Trans7 sebagai berikut, “Mas Brey, mbak Beb, truk yang dibawa Mita itu punya Bapaknya. Jadi ndak masalah kan kalau dibawa? *Asal jangan lupa cepet*

bikin SIM loh ya. Kamu juga harus ingat kejar cita – cita kamu jadi perawat, terus obatin aku biar cepet sehat. Jadi kan kita bisa bareng – bareng ngucapin akad (11/CPBST/24.04.18/GB/Euf).”

Gaya bahasa pada kutipan tersebut merupakan gaya bahasa eufemisme yang berarti gaya bahasa dengan ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau dengan ungkapan-ungkapan yang bertujuan baik. Seperti pada kutipan kalimat tersebut bahwa pembawa berita Redaksiana Trans7 ini menyampaikan ungkapan yang baik. Walaupun menjadi supir truk juga jangan lupa memiliki SIM syarat untuk pengendara agar aman dijalan. Namun jangan melupakan juga soal kuliahnya menjadi seorang perawat agar tercapai cita-citanya.

Gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa semacam pertanyaan yang dengan tujuan untuk mencapai efek lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Hal tersebut dapat diketahui dari salah satu kutipan berita Redaksiana Trans7 sebagai berikut, “Hebatnya lagi ning Dyah ini bisa jadi montir, dia paham soal penyakit motor. Biar efektif tidak salah diagnosa dia biasa gunakan komputer. Wee ini yag namanya canggih. *Neng Dyah, kalau hatiku bisa terdeteksi gak pakai komputermu?* Hehehe bercanda (5/MCPA/22.04.18/GB/Ero).” Gaya bahasa pada kutipan tersebut merupakan gaya bahasa erotetis yang berarti gaya bahasa dengan semacam pertanyaan yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Seperti pada kutipan kalimat tersebut bahwa pembawa berita Redaksiana Trans7 ini menyampaikan sebuah pertanyaan selain neng Dyah bisa mengetahui penyakit motor atau kerusakan yang dialami motor dengan menggunakan komputer. Namun apakah neng Dyah ini juga bisa mendeteksi penyakit hati pakai komputer miliknya atau tidak.

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesarkan-besarkan suatu hal. Hal tersebut dapat diketahui dari salah satu kutipan berita Redaksiana Trans7 sebagai berikut,

“Seperti kisah cinta Arini dan Nick dari Tasikmalaya, Jawa Barat ini. *Dulu saling janji setia, dan saling sayang tiba-tiba petir datang.* Hingga pupus sudah kisah cinta mereka (2/CPSBD/19.04.18/GB

/Hip).” Gaya bahasa pada kutipan tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola yang berarti gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Seperti pada kutipan kalimat tersebut bahwa pembawa berita Redaksiana Trans7 ini menyampaikan sebuah pernyataan bahwa ada sepasang kekasih yang dahulunya saling jani setia dan

saling sayang lalu tiba-tiba datanglah seseorang lain atau biasa disebut dengan orang ketiga yang biasanya bisa merusak hubungan seseorang. Kata orang ketiga tersebut diibaratkan sebuah petir datang dan menghancurkan segalanya.

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada dan juga dapat berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Hal tersebut dapat diketahui dari salah satu kutipan berita Redaksiana Trans7 sebagai berikut, “*Kejadian berawal dari mas Pribadi yang sering main ke kostsan Suketi. Karena saling terselut emosi mereka saling menghakimi hingga akhirnya Pribadi mencoba untuk bunuh diri (4/CPSBD/19.04.18/GB/Par).*” Gaya bahasa pada kutipan tersebut merupakan gaya bahasa paradoks yang berarti gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Seperti pada kutipan kalimat tersebut bahwa pembawa berita Redaksiana Trans7 ini menyampaikan sebuah pernyataan yang mengandung pertentangan bahwa kejadian yang terjadi tersebut berawal dari mas Pribadi yang terlalu sering main ke kostsan Suketi untuk mintah jatah pada mantan istrinya tersebut. Namun Suketi mantan istrinya menolak dan saling terselut emosi dan keduanya saling menghakimi yang berakhir dengan mas Pribadi ingin mencoba bakar diri.

Gaya bahasa simile adalah perbandingan yang bersifat bahwa langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Dengan menunjukkan kesamaan, yaitu pada kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Hal tersebut dapat diketahui dari salah satu kutipan berita Redaksiana Trans7 sebagai berikut, “Tuh kan Brey, pucuk di cinta ulam pun tiba. *Tanpa harus menunggu lama, datanglah si dia. Berparas cantik laksana bidadari turun dari Surga, tapi yang satu ini agak sulit digoda (1/MCPA/22.04.18/GB/K/Sim).*”

Dilihat dari kutipan berita Redaksiana Trans7 diatas diperoleh bentuk gaya bahasa simile, yakni pada kalimat “*Tanpa harus menunggu lama, datanglah si dia. Berparas cantik laksana bidadari turun dari Surga, tapi yang satu ini agak sulit digoda*”. Gaya bahasa pada kutipan tersebut merupakan gaya bahasa simile yang berarti gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit, bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Seperti pada kutipan kalimat tersebut bahwa terdapat kata *laksana* yang menjadikan kalimat tersebut dapat dikatakan menggunakan gaya bahasa simile. Pembawa berita Redaksiana Trans7 ini menyampaikan bahwa ada wanita cantik yang berparas sama dengan cantiknya seorang bidadari yang turun dari Surga.

Dalam fungsi bahasa telah diketahui ada 6 jenis fungsi bahasa, yakni (1) fungsi segi sudut penutur,

(2) segi pendengar, (3) segi kontak antara penutur dan pendengar, (4) segi topik ujaran, (5) segi kode yang digunakan dan (6) segi amanat pembicara (*message*). Namun pada berita Redaksiana Trans7 ini fungsi bahasa yang ditemukan ada 4 fungsi, yaitu fungsi bahasa dari segi sudut penutur, segi kontak antara penutur dan pendengar, segi topik ujaran, dan segi amanat pembicara (*message*).

Fungsi bahasa dari segi penutur berfungsi sebagai personal atau pribadi. Penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkan. Fungsi bahasa dari segi penutur dalam berita Redaksiana Trans7 telah ditemukan ada 13 data. Hal tersebut dapat diketahui dari salah satu kutipan berita Redaksiana Trans7 sebagai berikut, "Bang Jono ini yaa, bukannya mengharumkan citra kepolisian malah mencemarkan nama baik Kepolisian Indonesia. *Penjara Pak, penjarakan!!! Kalau perlu pecat biar tau rasa (7/OPESD/22.04.18/F-SSP).*" Pada kutipan berita Redaksiana Trans7 diatas menyatakan bahwa adanya fungsi bahasa dari segi penutur. Segi penutur tersebut diperoleh dari tuturan pembawa berita saat menyampaikan beritanya, yakni "*Penjara Pak, penjarakan!!! Kalau perlu pecat biar tau rasa*". Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa penutur ingin menyampaikan tuturannya dengan mengungkapkan rasa emosinya bahwa memang sepantasnya perilaku yang dilakukan oknum polisi tersebut haruslah diberi hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku. Kalau memang perlu dipenjarakan ya harus dipenjarakan. Karena jika memang terbukti salah ya memang harus menerima konsekuensinya. Tidak harus melihat seseorang tersebut dari golongan atau kalangan manapun. Sehingga dari tuturan yang disampaikan oleh pembawa berita tersebut si pendengar berita dapat menduga bahwa penutur dalam kondisi perasaan emosi, karena memang seharusnya dipenjarakan saja oknum polisi yang mencemarkan nama baik kepolisiannya sendiri seperti itu.

Sedangkan pada fungsi bahasa dari segi kontak antara penutur dan pendengar ditemukan ada lima data fungsi bahasa. Hal tersebut dapat diketahui dari salah satu kutipan berita Redaksiana Trans7 sebagai berikut, "*Tuh kan Brey, pucuk di cinta ulam pun tiba. Tanpa harus menunggu lama, datanglah si dia.* Berparas cantik laksana bidadari turun dari Surga, tapi yang satu ini agak sulit digoda (2/MCPA/19.04.18/F-SKPP)." Pada kutipan berita

Redaksiana Trans7 diatas menyatakan bahwa adanya fungsi bahasa dari segi kontak antara penutur dan pendengar. Segi kontak antara penutur dan pendengar tersebut diperoleh dari tuturan pembawa berita saat menyampaikan beritanya, yakni "*Tuh kan Brey, pucuk di cinta ulam pun tiba. Tanpa harus menunggu lama, datanglah si dia*". Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa kontak antara penutur dan pendengar ingin menyampaikan tuturannya dengan ungkapan bahwa tanpa harus menunggu waktu yang cukup lama gadis yang sedang ditunggu-tunggunya dengan paras cantik telah dating menghampirinya. Namun gadis berparas cantik itu ternyata sulit untuk digoda.

Untuk fungsi bahasa dari segi topik ujaran ditemukan adanya 35 data fungsi bahasa yang terdapat dalam berita Redaksiana Trans7. Hal tersebut dapat diketahui dari salah satu kutipan berita Redaksiana Tran7 sebagai berikut, "Tak mau lengah, *polisi juga menggeledah sepeda motor milik Bang Jono dan benar saja di dalam jok motor banyak ditemukan puluhan plastik pembungkus sabu - sabu, timbangan elektrik, dan uang jutaan rupiah.* Haduh Bang Jono. . .!!! Habis transaksi yaa, kok banyak banget plastiknya? Ruangan bengkel pun tak luput dari pemeriksaan, tapi hasilnya nihil (4/OPESD/23.04.18/F-STU)." Pada kutipan berita Redaksiana Trans7 diatas menyatakan bahwa adanya fungsi bahasa dari segi topik ujaran. Segi topik ujaran tersebut diperoleh dari tuturan pembawa berita saat menyampaikan beritanya, yakni "*polisi juga menggeledah sepeda motor milik Bang Jono*" dan "*di dalam jok motor banyak ditemukan puluhan plastik pembungkus sabu - sabu, timbangan elektrik, dan uang jutaan rupiah*". Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa penutur ingin menyampaikan tuturannya dengan mengungkapkan topik ujaran yang membicarakan sebuah peristiwa dari berita yang disampaikannya. Sehingga dari tuturan yang disampaikan oleh pembawa berita tersebut topik ujaran yang dimaksudkan adalah sebuah peristiwa bahwa kawanan kepolisian juga tidak luput untuk melakukan pengeledahan sepeda motor miliknya yang dikendarainya saat itu. Ditemukannya puluhan plastic pembungkus sabu-sabu, sebuah timbangan elektrik, dan sebuah uang jutaan rupiah didalam jok motor miliknya.

Pada fungsi bahasa selanjutnya, yakni fungsi segi amanat pembicara (*message*) yang ditemukan adanya 11 data fungsi bahasa. Hal tersebut dapat diketahui dari salah satu kutipan berita Redaksiana Tran7 sebagai berikut, "*Brey jujur memang kadang berat, tapi itu juga bisa membuat kita selamat*". Kalau sudah begini bagaimana? Sudah bohong dan ketahuan. Yakin, hukumanmu makin berat mas Joko (6/MHISBI/19.05.18/F-SKPP)." Pada kutipan berita Redaksiana Trans7 diatas menyatakan bahwa adanya fungsi bahasa dari segi amanat pembicara (*message*). Segi amanat pembicara (*message*) tersebut diperoleh dari tuturan pembawa berita saat menyampaikan beritanya, yakni "*Brey jujur memang kadang berat, tapi itu juga bisa membuat kita selamat*". Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa pembicara ingin menyampaikan gagasannya bahwa lebih baik berkata jujur daripada berbohong. Bagaimanapun jika kebohongan itu terus ditutupin lama-lama juga pasti akan tercium dan ketahuan juga. Apalagi jika berbohongnya pada pihak kepplisian pasti polisi akan terus mencari dan menemukan bukti tersebut dengan cara apapun. Sehingga pada kutipan tersebut dapat digunakan sebagai kesenangan dari penutur, maupun para pendengarnya.

Ucapan Terima Kasih

Skripsi ini saya tulis atas dukungan dan doa dari mereka, diantaranya :

Kepada kedua orang tua penulis Papa Herman Budi Santoso, S.Pd. dan Mama Jumani, S.Pd. terima kasih penulis ucapkan atas dukungan serta doanya yang telah diberikan. Terima kasih telah mengantarkan peneliti sebagai anak pertamanya untuk mampu menyelesaikan tugasnya untuk menjadi seorang sarjana. Serta kepada adik Hendryke Novelin Puspitasari yang tak henti-hentinya menemani setiap malam saat penulis mengerjakan penyusunan skripsi ini.

Kepada dosen pembimbing Dr. Dianita Indrawati, M. Hum., penulis ucapkan terima kasih telah membimbing dengan penuh kesabaran dan yang senantiasa berbagi atas ilmu yang dimilikinya kepada penulis. Terima kasih atas tenaga, pikiran serta waktunya yang telah Ibu berikan kepada penulis untuk tersusunnya skripsi ini dengan lancar dan baik. Semoga bimbingan yang diberikan kepada penulis ini dapat bermanfaat untuk kedepannya.

Kepada seluruh warga Unesa, FBS, JBSI, dan khususnya kepada semua teman PA 2015 , yang bersama-sama berjuang dalam susah maupun senang untuk dapat melewati bersama proses penyelesaian skripsi ini. Kalian semua adalah tempat bagi kami untuk berbagi cerita, kisah, dan kenangan selama menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. Semoga ilmu yang kita peroleh bersama ini kelak dapat bermanfaat untuk masa depan.

Kepada teman-teman satu DPS penulis ucapkan terima kasih atas kerja samanya selama proses kegiatan bimbingan berlangsung.

Kepada Zahrani Ismi Aisyah dan Sinta Puspita Sari sebagai teman seperjuangan satu bimbingan skripsi mulai dari seminar proposal hingga ujian skripsi berlangsung penulis ucapkan terima kasih atas kerjasama, dukungan tim, dan doa yang telah kalian berikan baik suka maupun duka atas pengorbanan baik waktunya untuk tercapai dan terlaksananya penyusunan skripsi ini.

Kepada para sahabat penulis Miftahul Jannah, Nur Laili Fajriati, Lucky Eka Kumara, Marzella Dea Rossardi, Celia Ayuningtyas, Fitri Suryaningsih, dan Putri Rizky yang telah senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan serta supprtnya yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis agar dapat segera menyelesaikan pengerjaan penulisan skripsi ini dengan lancar agar segera tercapainya cita-cita menjadi seorang sarjana.

Kepada Dwi Arswendi peneliti mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang dengan setianya meluangkan waktunya untuk menemani, mendukung, dan membantu penulis dalam berbagai apapun kondisinya. Serta menjadi pendengar dan tempat curhat terbaik bagi peneliti saat peneliti mengalami kesulitan dalam proses pengerjaan dan terselesainya skripsi ini.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah senantiasa memberikan dukungan dan doa yang telah diberikan kepada peneliti.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang diksi dan gaya bahasa pembawa berita Redaksiana Trans7 yang telah diuraikan pada Bab IV sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Bentuk diksi yang ditemukan dalam berita Redaksiana Trans7 meliputi enam diksi, yakni (1) diksi umum, (2) diksi khusus, (3) diksi denotatif, (4) diksi konotatif, (5) diksi bersinonim, dan (6) diksi berantonim. Dari ke enam bentuk diksi tersebut telah diperoleh semua bentuk diksi yang ditemukan dalam berita Redaksiana Trans7. Bentuk diksi yang dominan ditemukan dalam berita Redaksiana dari 10 berita tersebut yang digunakan adalah bentuk diksi umum. Ada sebanyak 19 data yang ditemukan untuk diksi umum, karena pembawa berita Redaksiana Trans7 dalam tuturannya saat menyampaikan beritanya menggunakan pilihan kata diksi yang umum digunakan atau dimengerti oleh banyak kalangan masyarakat. Sehingga masyarakat dengan mudah untuk memahami maksud dan makna yang ingin disampaikan oleh pembawa berita Redaksiana.
- 2) Bentuk gaya bahasa yang diketahui ada 4 jenis, yakni (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Namun pada berita Redaksiana Trans7 ini bentuk gaya bahasa yang sesuai adalah gaya bahasa yang berdasarkan langsung tidaknya makna yang terbagi menjadi gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Untuk gaya bahasa retoris ditemukan 4 macam jenis, yakni eufemisme, erotesis, hiperbola dan paradoks. Sedangkan gaya bahasa kiasan ditemukan 2 macam jenis, yakni simile dan metafora. Gaya bahasa retoris yang sering digunakan oleh pembawa berita Redaksiana Trans7 adalah gaya bahasa Erotesis berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam sebuah tulisan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban atau hanya ada satu jawaban yang mungkin. Sedangkan untuk gaya bahasa kiasan yang sering digunakan oleh pembawa berita Redaksiana Trans7 adalah gaya bahasa simile berupa perbandingan yang bersifat eksplisit, menyatakan sesuatu sama dengan hal lain yang menunjukkan kesamaan berupa kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.
- 3) Fungsi bahasa yang diketahui berjumlah enam jenis, yakni (1) fungsi segi sudut penutur, (2) fungsi segi pendengar, (3) fungsi segi kontak antara penutur dan pendengar, (4) fungsi segi topik ujaran, (5) fungsi segi kode yang digunakan, dan (6) fungsi segi amanat (*message*). Pada penelitian ini fungsi bahasa yang ditemukan hanya empat, diantaranya adalah fungsi segi sudut penutur, fungsi segi kontak antara penutur dan pendengar, fungsi segi topik ujaran, dan fungsi segi amanat (*message*). Namun pada penelitian ini

fungsi bahasa yang dominan ditemukan adalah fungsi segi topik ujaran, karena fungsi topik ujaran hakikatnya berfungsi untuk membicarakan sebuah objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Sebab itulah tuturan pembawa berita Redaksiana Trans7 banyak ditemukan fungsi segi topik ujaran yang selalu membicarakan atau menyampaikan sebuah objek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat dalam berita yang sedang dibawakannya tersebut. Sedangkan fungsi bahasa yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa dari segi pendengar dan segi kode yang digunakan. Hal tersebut tidak ditemukan karena pembawa berita Redaksiana Trans7 tidak melakukan perbincangan langsung pada pihak lawan bicaranya. Untuk segi kode yang digunakan pembawa berita Redaksiana Trans7 tidak selalu membicarakan masalah politik, ekonomi, dan pertanian saja, namun semua berbagai masalah yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat sekitar yang disampaikannya.

Saran

Penelitian yang telah dilakukan ini adalah penelitian mengenai diksi, gaya bahasa, dan fungsi bahasa pada sebuah berita salah satunya adalah berita Redaksiana Trans7 yang diperoleh dari hasil tuturan yang disampaikan oleh pembawa berita. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami tentang diksi, gaya bahasa, serta fungsi bahasa yang ada dan digunakan khususnya dalam sebuah berita pada tayangan televisi. Sehingga masyarakat tahu jenis diksi dan jenis gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam tuturan yang disampaikan oleh pembawa berita acara tersebut kepada masyarakat pendengarnya. Selanjutnya dapat digunakan untuk mengetahui jenis fungsi bahasa apa saja yang ditemukan didalam berita tersebut. Sehingga dari penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan sebuah informasi dan ilmu bahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan topik tentang berita. Serta mampu memperluas ilmu pengetahuan akan kebahasaan dalam penyampaian sebuah berita yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2016. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Ketiga*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pratiwi, Erika. 2016. *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Sofia, Hajiddah. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Acara Inset Investigasi di Trans TV*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar: Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistiyawati, Yanik. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa Pembawa Acara Silet di RCTI*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Tarigan, Guntur Henry. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

